

MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN MEMBACA MELALUI GRAPHIC ORGANIZERS

Pudiyono

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris
FKIP Universitas Muhammadiyah Purwokerto

ABSTRACT

The goal of the research was to develop a comprehension based reading model through graphic organizers. The subjects of the research were fourth semester students of English Education Department of Muhammadiyah University of Purwokerto. The test was aimed at getting clear descriptions on the students' reading comprehension. The result of data analysis showed that most reading classes (>80) still applied teacher centered approach, even though the teacher did not apply reading classes in rhetoric way anymore. From the observation, it was clear that the exercises designed were not exactly based on contextual understanding. Exercises on difficult words were still much focused on a lexically based work out. Besides that, the reading instructions did not really focus on the whole text content comprehension as the exercises were much oriented on partial comprehension questions, for example just by asking and discussing the main idea of paragraphs. To make the instructions even worse, the teacher did not have a good mind set in applying cooperative nor collaborative learning activities. Some good points the teacher had were on no reading aloud and translation activities. The questionnaire result showed that the student's interest was not as high as we expected. The test result on their comprehension in their pre-test only showed 47. 50. To solve this problem, the reading classes applied graphic organizers in cooperative and collaborative learning activities. After treatments, the result of their comprehension developed well, from pre-test score 47. 50 to 56. 13 in their post test. This means that their comprehension achievement improved 18.17 %. After having well-rehearsed in reading on graphic organizers, the students did not only get better comprehension results but they also had better-than-desired involvement in classroom activities. Students also commented that they had better understanding and better psychological feeling in reading English texts.

Key words: *reading instructions, interactive activities, comprehension skills, graphic organizers, cooperative and collaborative learning*

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mendesain model pembelajaran untuk mengembangkan pemahaman membaca melalui graphic organizers. Subjek penelitian adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris semester 6. Teknik yang dipakai untuk mengumpulkan data adalah tes, observasi, interviu dan kuesioner. Hasil analisis data menunjukkan bahwa sebagian besar pembelajaran reading, lebih dari 80 persen, masih menerapkan pendekatan mengajar yang masih berpusat pada guru atau teacher centered approach, meskipun pembelajaran sudah tidak menerapkan pendekatan retorik lagi. Hasil observasi jelas menunjukkan bahwa pelatihan tidak direncanakan untuk menerapkan pembelajaran reading secara kontekstual. Pelatihan pada kata sulit baru, new vocabulary, masih banyak mendasarkan pada pemahaman makna secara leksikal.

Disamping itu, latihan-latihan reading tidak benar-benar focus pada pemahaman isi teks secara menyeluruh. Pelatihan yang dilakukan umumnya masih berupa pemahaman secara parsial, misalnya hanya membahas tentang ide pokok paragraph. Yang lebih disayangkan lagi adalah bahwa guru tidak memiliki ide untuk menerapkan pembelajaran reading dengan aktivitas pembelajaran baik secara kooperatif maupun kolaboratif. Namun demikian beberapa sisi positif yang dimiliki guru adalah dia tidak melakukan pembelajaran reading dengan membaca keras maupun dengan menerjemahkan. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa minat mahasiswa tidak cukup tinggi dalam mengikuti pembelajaran reading. Begitu juga dengan hasil uji pre-tes yang hanya menunjukkan skor 47. 50. Untuk mengatasi permasalahan ini, kelas reading menerapkan graphic organizers dengan aktivitas pembelajaran kooperatif dan kolaboratif. Setelah perlakuan, hasil pemahaman meningkat dengan baik, dari skor pre-test 47. 50 menjadi skor post test 56. 13. Hal itu berarti bahwa perolehan pemahamannya meningkat 18.17 %. Setelah dilakukan pelatihan kegiatan membaca dengan graphic organizers, mahasiswa tidak hanya memperoleh pemahaman reading yang berkembang tetapi mereka juga mampu mengembangkan partisipasi lebih baik pada aktivitas reading. Mahasiswa juga menyampaikan bahwa mereka memperoleh perasaan yang lebih menyenangkan dalam pembelajaran membaca teks bahasa Inggris.

Key words: *pembelajaran reading, aktivitas interaktif, kecakapan memahami, graphic organizers, pembelajaran kooperatif dan kolaboratif*

PENDAHULUAN

Meskipun reading dikategorikan sebagai salah satu kecakapan berbahasa yang bersifat receptive dibandingkan kecakapan berbahasa yang lain, reading merupakan satu kecakapan yang akan terus dilakukan manusia sampai kapanpun tanpa dari setiap perkembangan peradaban manusia. Dengan membaca manusia akan mampu mengembangkan kualitas kehidupannya menjadi lebih praktis. Tanpa kegiatan membaca di dalam kehidupan kita, kita akan kembali pada peradaban masa lalu manusia. Oleh karena itu, reading menjadi satu kecakapan yang tidak mengenal kompromi yang harus kita kembangkan. Reading menjadi model atau media yang paling penting di dalam penyebaran informasi dan pengetahuan. Sebagaimana dinyatakan berikut: *All the knowledge that the reader possesses is available to be brought to bear on a text. It is then unquestioning that what people need for knowledge is what they need to develop their reading* (Tony Ridgway, 1994).

Dari kepentingan kehidupan, kecakapan membaca perlu selalu dikembangkan karena kecakapan ini tentu akan mengembangkan kualitas kehidupan manusia. Semakin canggih dan kompleks teks kemampuan seseorang dalam membaca semakin tinggi kualitas intelektual kehidupan orang tersebut berhasil mengembangkannya. Oleh karena itu, kecakapan membaca mampu mengangkat kualitas kehidupan seseorang. Dengan demikian, kiranya bisa difahami bahwa reading juga disimpulkan sebagai satu skill kehidupan atau life soft skill yang sangat diperlukan untuk mengembangkan kualitas hidup.

Aspek lain yang harus dipertimbangkan orang ketika membaca adalah perlunya kebiasaan membangun pertanyaan antara pembaca dengan materi yang dibaca. Pembaca

pembaca harus mempunyai banyak ragam pertanyaan yang semua itu tergantung pada tujuan membaca untuk kehidupannya. Untuk mengimplementasikan tujuan membaca guna memperoleh pemahaman banyak tergantung pada kemampuan strategi atau pendekatan yang dipakai atau diterapkan di dalam membaca materi bacaannya. Secara ideal, seorang pembaca yang cerdas harus mampu membangun kecakapan membaca yang memungkinkan ia membangun hubungan antara pengalaman atau pengetahuan masa lalu (*prior knowledge*) dan materi yang dibacanya. Dengan cara ini, ia akan mampu menangkap pemahaman lebih baik terhadap materi yang dibacanya melalui pengalamannya terdahulu.

Pendekatan yang dipilih dalam membaca suatu teks tentu akan menentukan keberhasilan dalam memahami bacaan tersebut karena pendekatan yang benar akan tergantung atau berdasarkan pada tujuan membaca itu sendiri. Dengan demikian, tujuan yang akan dicapai dalam membaca akan menuntun dalam menentukan pilihan strategi yang diambil untuk diterapkan. Dengan tujuan untuk memahami informasi tertentu yang dibutuhkan pada sumber bacaan, misalnya tanggal kelahiran atau kematian seorang tokoh atau jadwal perjalanan kereta tertentu ke suatu kota, seorang pembaca akan secara praktis menggunakan teknik membaca skening atau *scanning technique*. Sementara itu, *skimming technique* biasanya digunakan pembaca untuk mengetahui isi bacaan secara umum terhadap materi yang dibaca secara keseluruhan.

Satu permasalahan mendasar bagi siswa Indonesia ketika membaca materi bacaan bahasa Inggris adalah persoalan kosa kata atau *vocabulary*. Memiliki kosa kata yang rendah akan memberikan persoalan yang besar bagi mereka untuk bisa mencerna makna isi materi yang mereka baca. Pada gilirannya, mereka akan tidak mampu menikmati kegiatan membaca. Dengan kondisi seperti ini, sulit bagi mereka untuk mampu mengembangkan kebiasaan membaca. Padahal kebiasaan membaca sangat penting dan menjadi dasar untuk keberhasilan-keberhasilan selanjutnya. Tanpa kebiasaan membaca sangat sulit bagi siapapun untuk mendapatkan kekayaan informasi, baik informasi tentang kecakapan berbahasa maupun informasi lain yang sifatnya umum. Apabila lingkaran persoalan ini tidak ada jalan solusinya, kegagalan untuk mendapat keberhasilan tentu menghadang di depan kita.

Melalui pengalaman empiris, guru bahasa Inggris tidak banyak membantu siswa dalam mengembangkan kosa kata dengan mandiri. Mereka memang membantu siswa dalam memecahkan persoalan kosa kata tetapi dengan solusi yang tidak praktis dan tidak mengembangkan kemandirian membaca. Para guru biasanya meminta siswa menyuruh para siswa untuk mencari arti kata tersebut pada kamus. Mereka kadang juga memecahkan kata susah tersebut dengan memberi definisi atau dengan memberi contoh-contoh sebagai pendukung pemahamannya. Para guru mungkin lupa ketika membuka kamus, siswa mendapati sebuah kata memiliki arti lebih dari satu atau banyak. Dengan demikian, membuka kamus tidak memberikan solusi pada persoalan yang dihadapi siswa. Guru jarang membelajarkan siswa untuk mampu melakukan pembelajaran secara kontekstual untuk mengatasi permasalahan kosa kata. Dengan pembelajaran kontekstual, yaitu mempelajari

kosa kata baru dengan memanfaatkan kata-kata, kalimat-kalimat atau paragraph terkait sebelum dan sesudahnya, siswa tidak hanya akan mengetahui makna kosa kata baru tetapi juga akan mengetahui makna isi pesan yang disampaikannya. Dengan cara tersebut siswa tidak harus repot tergantung pada kamus dengan membuka dan mencarinya. Awalnya memang tidak mudah untuk melakukan hal itu. Apabila siswa mengulang-ulang membaca dengan menerapkan teknik itu, kemudahan dan kenyamanan membaca akan diperoleh.

Permasalahan yang lain pada pembelajaran bahasa Inggris di negara ini adalah kenyataan bahwa sebagian besar guru menerapkan pembelajaran menggunakan pendekatan retorik dan teoretis pada pembelajaran reading. Mereka mendiskusikan aspek teori dan aspek retorik pada pembelajaran reading, misalnya mendiskusikan tentang *generic structure*, *language features*. Aspek-aspek tersebut memang ada dalam wacana teks. Akan tetapi dengan membahas hal itu, umumnya para guru lupa atau tidak cukup focus untuk membahas isi utama teks yang sedang dibaca. Mendiskusikan isi teks terkait erat dengan tujuan dasar membaca itu sendiri. Oleh karena itu, reading yang berorientasi isi harus menjadi tujuan utama yang harus diprioritaskan dalam pembelajaran di kelas. Hal itu akan berkontribusi positif karena *content oriented reading* merupakan kegiatan reading yang sesuai dengan *real life reading skills* yang harus menjadi prioritas pembelajaran reading guna membangun kecakapan yang dibutuhkan pada kehidupan.

Tingkat kosa kata yang rendah tentu akan membuat siswa memiliki tingkat keluan atau interest yang rendah pula dalam membaca. Kondisi ini akan semakin buruk manakala pendekatan belajar mengajar reading yang dilakukan guru tidak sesuai dengan dengan kondisi ini sehingga siswa merasa terbantu untuk mengembangkan kepercayaan. Oleh karena itu tujuan utama dalam pembelajaran reading bagi siswa adalah untuk membangun keterampilan memahami atau comprehension. Ketika siswa berhasil memperoleh pemahaman dalam memahami kosa kata, kalimat dan teks, kemampuan mereka dan ketertarikan mereka dalam membaca akan meningkat. Hal itu terjadi karena mereka merasa senang dan rasa percaya diri mereka meningkat dengan baik. Dengan perasaan senang dalam mendapatkan tujuannya tadi akan mampu meningkatkan kuantitas dan kualitas membaca mereka.

Pemahaman membaca yang bagus memerlukan pendekatan pembelajaran yang sesuai yang pada gilirannya akan memberikan pelatihan yang cocok untuk mengembangkan pemahamannya. Sangat sering, guru bahasa Inggris tidak menyiapkan dan menerapkan pendekatan dan pelatihan yang mampu mengembangkan pemahaman. Sebaliknya, pelatihan yang diberikan kepada siswa mengarah pada pelatihan yang hanya memahami bentuk teks dan pelatihan yang tidak sejalan dengan pemahaman. Pelatihan-pelatihan yang menyimpang dari pemahaman itu diantaranya adalah sebagai berikut; *translation exercises*, *reading aloud exercises*, *pronunciation drills*, dan pelatihan pada *generic structure* atau *text genre*. Jelas sekali bahwa pelatihan-pelatihan tersebut tidak akan menjawab alasan mengapa mereka harus membaca materi-materi bacaan itu. Oleh karena itu, pelatihan yang bagus adalah pelatihan yang fokus pada pengembangan pemahaman.

Denan konsep ini, kegiatan membaca harus difahami sebagai suatu aktivitas yang dipakai untuk memenuhi kebutuhan dan rasa haus kita terhadap informasi dan pengetahuan.

Untuk bisa memacu siswa mengembangkan pemahaman membacanya, guru bahasa Inggris tentu harus menerapkan strategi pembelajaran reading yang sesuai. Strategi pembelajaran reading yang sesuai adalah strategi pembelajaran yang mampu memecahkan persoalan siswa dalam membaca. Persoalan yang umum ditemukan dalam aktivitas membaca bahasa Inggris adalah persoalan pemahaman kosa kata, ungkapan frase, kalimat, paragraph dan isi teks secara keseluruhan.

Secara mendasar, apa yang harus dilakukan siswa di dalam mendapatkan pemahaman teks yang dibaca adalah dengan membaca secara menyeluruh symbol tulisan tersebut sebagai ekspresi ide dan fikiran penulis teks. Membaca materi bacaan secara menyeluruh berarti sama dengan aktivitas observasi dalam aktivitas konteks ilmiah. Oleh karena itu, simbol tulis atau reading texts mesti difahami sebagai data yang ada yang perlu diperlakukan sebagai dasar dalam memahami teks tersebut. Memahami reading texts merupakan suatu aktivitas yang berupaya menarik atau mendapatkan informasi terhadap apa yang disajikan teks tersebut secara objektif. Hal ini berarti bahwa membaca suatu teks bisa menerapkan pendekatan ilmiah.

Dalam menerapkan penekatan ini, pembaca harus menggunakan reading teks sebagai data yang ada sebagaimana disebut strategi membaca secara objektif dan kontekstual. Pembaca bis menerapkan strategi ini dengan efektif melalui kunci yang bisa ditemukan dalam teks yang dihadapi. Teknis membaca semacam ini tidak membutuhkan energi yang banyak. Oleh karenanya kegiatan membaca bis dilakukan secara efektif dan menyenangkan. Permasalahan muncul ketika siswa tdak mampu menerapkan teknik membaca ini karenanya dia akan selalu terlalu sibuk untuk mencari jalan pemecahan terhadap persoalannya. Misalnya persoalan kosa kata dengan mencari padanan kata yang ditawarkan di kamus. Kenyataan menunjukkan bahwa ketidak mampuan mempunyai kosa kata yang banyak disebabkan juga karena jam membacanya dangat terbatas atau sedikit. Kondisi ini akan semakin buruk manakala guru tidak mampu menerapkan teknik pembelajaran yang sesuai yang dibutuhkan siswa untuk benar-benar mampu mengembangkan kemampuan memahami teks dengan baik.

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa kebanyakan guru bahasa Inggris tidak memperlakukan reading teks sebagai paket idea atau gagasan yang harus difahami dan dieksplor. Sebaliknya mereka mungkin menganggap bahwa reading teks diklasifikasikan sebagai bentuk-bentuk tulisan saja. Oleh karenanya, sebagian besar guru bahasa Inggris melakukan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan yang focus membahas bentuk, gender, sifat dan generic structure reading teks dan topik-topik yang lain yang tidak focus membahas pada pemahaman isi bacaan. Dengan deskripsi ini, para guru seharusnya focus membahas isi bacaan dengan mendesain sebanyak mungkin jenis pelatihan, misalnya pelatihan menggunakan graphic organizers, mind maps, summarizing, untuk memberikan

kesempatan bagi siswa untuk kreatif media visual dalam memahami reading tekes secara mudah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan desain kualitatif dan kuantitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk 1) mendapatkan gambaran yang nyata terhadap proses pembelajaran, model atau strategi pembelajaran yang saat itu diterapkan pada kelas reading di semester 4 Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, UMP, 2) memperoleh gambaran yang nyata terhadap strategi guru dalam mengatasi persoalan kosa kat baru yang ditemukan dalam teks, dan 3) secara hipotetis, mendesain scenario pembelajaran reading yang bertujuan untuk mengembangkan pemahaman melalui graphic organizers.

Pengumpulan data dilakukan melalui: 1) tes untuk memperoleh gambaran yang jelas terhadap kemampuan membaca siswa, 2) observasi untuk memperoleh kejelasan seberapa jauh guru telah menerapkan startegi pembelajaran reading yang sesuai dengan tujuan membaca, 3) interviu dan kuesioner untuk mendapatkan data terhadap minat guru dan siswa terhadap kegiatan pembelajaran reading, terutama terkait dengan penerapan graphic organizers pada pembelajaran reading.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Strategi yang diterapkan pada pembelajaran reading berdasarkan pada analisis dokumen, observasi dan interviu

Proses pembelajaran reading yang diterapkan selama proses pembelajaran menunjukkan bahwa guru bahasa Inggris umumnya tidak melakukan kegiatan akademik secara profesional. Meskipun guru mengawali pembelajaran dengan membagikan reading teks cetak atau hasil print out, namun demikian dia gagal meyakinkan para siswa untuk benar-benar focus pada materi yang sedang dibahas. Dokumen yang disapkan juga tidak menunjukkan persiapan yang matang. Ketidaksiapan materi secara matang ditunjukkan hal-hal berikut ini.

Pada observasi yang pertama terkait dengan kosa kata baru dalam pembelajaran reading, guru telah mempersiapkan dengan memberi tanda *highlight* pada setiap kata baru dengan mencetak tebal kata-kata tersebut untuk menarik perhatian siswa. Melalui usaha ini, siswa diharapkan mampu memberikan perhatian yang sesuai terhadap makna kata tersebut dengan cara checking dan rechecking arti kata melalui hubngan kontekstual kata tersebut terkait dengan konteks grammar dan pola tekstualnya.

Pada observasi kedua, penyiapan instrument akademik tidak dilakukan sebagaimana sudah dilakukan pada observasi yang pertama. Kata-kata baru tidak disiapkan dengan cermat, misalnya dengan mencetak tebal, sehingga siswa tidak tahu kata baru mana yang dikategorikan materi untuk dibahas dalam pembelajaran. Oleh karena itu, siswa tidak akan siap untuk merespons kegiatan ini dengan baik. Susah bagi siswa untuk secara bersama focus pada materi kata baru dalam teks tersebut sebagaimana dikehendaki dalam

pembelajaran. Bila guru melakukan pembahasan terhadap kata baru, siswa akan tidak siap karena memahami kata baru dalam teks tentu terkait dengan konteks kalimat dan konteks wacananya. Pembahasan kata baru sebagai new vocabulary merupakan upaya untuk membantu siswa memahami makna kata tersebut secara mandiri dengan memperhatikan konteks kata tersebut berada. Dengan begitu diharapkan pemahaman siswa terhadap kata dan teks secara keseluruhan akan berkembang lebih baik.

Disamping persiapan pembelajaran yang kurang maksimal pada kata-kata baru untuk disikapi bagi siswa, analisis instrumen pembelajaran dan implementasi pembelajaran juga menunjukkan bahwa instrumen yang disiapkan tidak berhasil menuntun pemahaman yang baik untuk menuntun siswa mendapatkan pemahaman isi bacaan. Pelatihan yang disiapkan hanya berupa pertanyaan-pertanyaan yang lepas yang tidak menuntun siswa memahami isi teks secara keseluruhan. Pertanyaan itu memang pertanyaan pemahaman, akan tetapi pertanyaan tersebut hanya berupa pertanyaan pasial saja yang tidak mengarah pada pemahaman secara comprehensif.

Guru masih menunjukkan dominasi yang tinggi dalam pembelajaran pada waktu yang disediakan. Sebagai akibatnya, situasi dan kondisi ini membuat siswa kurang mampu mengembangkan keberanian untuk mengembangkan inisiatif akademiknya. Apa yang mereka lakukan hanyalah menyesuaikan pada situasi yang berlangsung dengan menunggu apa yang diinginkan dan dilakukan guru. Dominasi guru pada proses pembelajaran melibatkan banyak macam aktivitas, misalnya dari menulis daftar kata baru yang dianggap sulit oleh siswa di papan tulis, menyuruh siswa untuk menjawab arti kata-kata tersebut dengan menyediakan sinonimnya, menunjuk siswa untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan lain yang sudah disediakan, sampai dengan mendesain prompts graphic organizers yang harus dilengkapi siswa.

Secara mendasar, guru masih menerapkan pola pembelajaran yang masih berpusat pada siswa pada pembelajaran kelasnya. Pola pendekatan belajar dan mengajar ini telah mendapatkan sorotan yang tajam saat ini karena pola pembelajaran semacam ini tidak memungkinkan terciptanya kesempatan untuk mendapatkan kesempatan yang minimal seimbang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan komunikasi yang alamiah antara guru dengan siswa atau siswa dengan siswa. Kondisi ini tentu tidak sesuai dalam membangun kecakapan komunikasi dalam kehidupan, terutama komunikasi yang terjadi pada tingkat pendidikan tinggi. Disamping itu, secara psikologis bila guru tetap mempertahankan pola pembelajaran semacam ini, siswa tidak memiliki kebebasan dan keberanian untuk mengembangkan hak dan keberaniannya. Oleh karenanya, pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan kreativitas akademik siswa akan tidak berhasil dengan baik.

Hal lain yang juga sangat disayangkan sebagai kelengkapan deskripsi hasil observasi kelas reading, aktivitas yang direncanakan dan diterapkan dalam pembelajaran bagi siswa masih didominasi aktivitas yang sifatnya individual. Guru masih belum berhasil mendemonstrasikan kecakapannya untuk mengembangkan interaksi sosial bagi siswa,

misalnya dengan menerapkan *pair works*, *small group works* atau berupa *classical comprehension sharing*. Aktivitas social seperti ini menjadi aktivitas social yang mendasar dalam pendidikan untuk dikembangkan karena aktivitas semacam ini akan membangun social life skills yang sangat penting dalam pengembangan kecakapan dan sikap lebih lanjut di masa depannya. Aktivitas social semacam ini tentu akan berkembang dengan baik menjadi *well accepted human attitudes*, seperti kejujuran, kesabaran, keterbukaan, kreativitas, penghargaan, dan lain-lain.

Dari hasil observasi dan juga analysis dokumen, hasil lain diperoleh bahwa interaksi yang dilakukan guru dan siswa merupakan penerapan pelatihan yang didasarkan pada pelatihan yang direncanakan saja pada *textbook* atau *handouts*. Hal ini memang umum dilakukan para guru. Akan tetapi, bila kegiatan semacam ini berlangsung sepanjang satu semester mengindikasikan bahwa guru masih sangat membutuhkan pelatihan untuk membekali dengan *pedagogical skills*, terutama kecakapan untuk menciptakan *creative classroom learning*, tidak hanya pembelajaran yang berbasis teksbook.

Berdasarkan pada persiapan dan penerapan pembelajarannya, analisis dan observasi yang pertama menunjukkan dengan jelas bahwa guru tidak cukup focus pada interaksi pembelajaran reading. Guru tidak menerapkan dengan jelas kecakapan membaca dengan menggali pemahaman teks secara keseluruhan. Apa yang dilakukan adalah memecahkan permasalahan kata-kata baru yang dimungkinkan sulit, dan kemudian menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sudah disiapkan pada *handouts*. Betul kalau menjawab pertanyaan merupakan aktivitas yang didasarkan pada pemahaman. Tetapi aktivitas itu belum tentu merupakan aktivitas yang menggali pemahaman secara komprehensif. Aktivitas itu dikhawatirkan merupakan aktivitas yang sifatnya hanya memahami isi teks secara parsial. Strategi ini tentu tidak sejalan dengan tujuan membaca yang dilakukan orang pada kegiatan membaca alamiah dalam kehidupan. Oleh karena itu strategi ini tidak cukup untuk mengarahkan siswa membangun kecakapan membaca yang sejalan dengan kecakapan yang dibutuhkan dalam kehidupannya.

Kecakapan pemahaman terhadap teks yang baik dan benar harus sejalan dengan kecakapan hidup membaca secara alamiah yang dibutuhkan, yaitu memahami isi teks secara keseluruhan yang komprehensif. Berdasarkan hasil observasi baik yang pertama maupun yang kedua, guru tidak menunjukkan strategi apapun untuk memahami materi teks secara menyeluruh. Langkah ini bisa diterapkan pada langkah terakhir dalam pembelajaran melalui langkah reviewing terhadap materi teks yang sudah dibaca dan dianalisis. Melalui langkah ini, siswa akan mampu memahami isi keseluruhan teks. Aktivitas yang bisa guru lakukan pada langkah ini adalah, misalnya, dengan menyuruh siswa entah itu untuk menulis ringkasan atau summary atau mempresentasikannya secara lisan. Akan tetapi, untuk mampu melakukan langkah ini dengan berhasil baik, guru perlu memahami dengan baik dan benar reading strategies dan approaches yang ia harus terapkan. Pendekatan yang sesuai dengan tujuan ini adalah dengan menerapkan *graphic organizers*.

Graphic organizers adalah representation visual dari materi bacaan yang dibaca siswa. Pembuatan graphic organizer dimaksudkan untuk membantu siswa menginventarisasi pemahaman atau mengorganisasi informasi yang ditemukan pada teks. Teknik ini dilakukan agar mudah difahami bagaimana informasi tersebut saling terkait antar satu dengan yang lain. Tujuan membuat graphic organizers adalah untuk menunjukkan hubungan dari gagasan-gagasan yang beda tersebut saling terkait, serta memungkinkan siswa memahami bagaimana gagasan-gagasan tersebut saling tersusun.

Dengan demikian manfaat dari graphic organizers adalah memberikan siswa kesempatan untuk melihat bagaimana konsep atau ide-ide saling terhubung. Dalam penerapannya, siswa akan terbantu untuk mendapatkan pemahaman isi dengan lebih baik. Terdapat beberapa jenis graphic organizers yang bisa dipilih dan digunakan sejalan dengan jenis dan tipe bacaan yang menjadi objek kajian. Jenis graphic organizers yang umum digunakan antara lain compare/contrast, sequencing, sebab-akibat, diagram tulang ikan, venn diagrams, idea web. Secara mendasar, penggunaan graphic organizers akan membantu siswa mengembangkan pemahaman membaca, mengembangkan tingkat daya ingat terhadap isi bacaan, dan mengembangkan berfikir, berkreasi, dan keuletan belajar.

2. Minat dan sikap siswa terhadap pembelajaran reading

Dari observasi yang sudah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa minat siswa terhadap pembelajaran reading tidaklah terlalu rendah. Hasil kuesioner juga mendukung bahwa minat siswa terhadap pembelajaran reading cukup menggembirakan. Dari hasil observasi dan kuesioner yang menyatakan bahwa minat siswa cukup baik dalam mengikuti pembelajaran tentu sangat membantu dalam membangun keberhasilan pembelajaran, sebagaimana dinyatakan Hilgard berikut; *interests persist tendency to pay attention and enjoy some activity or content* (Hilgard in Slameto, 2003: 57). Observasi juga menunjukkan meskipun beberapa siswa tampak sedikit kurang bersemangat, namun sebagian besar merespon pembelajaran reading dengan cukup antusias terhadap permintaan dan pertanyaan guru. Pada praktiknya minat siswa bisa dikategorikan menjadi tiga komponen utama meliputi minat personal, metode pembelajaran dan peran guru, minat yang rendah beberapa siswa dalam mengikuti kelas reading lebih banyak dipengaruhi oleh faktor minat individual. Minat personal yang bermasalah ini bisa jadi berasal dari persoalan akademik yang dimiliki, misalnya karena factor kosa kata yang sangat rendah yang menyulitkan bagi siswa untuk memahami kegiatan pembelajaran reading dengan baik. Konklusi ini berdasarkan fakta observasi bahwa guru melakukan tugasnya dengan *really quite helpful*. Di samping itu, guru juga menerapkan teknik pembelajaran kooperatif maupun kolaboratif dalam mengimplementasikan *graphic organizers* di kelas reading.

Terkait dengan hasil kuesioner, minat siswa dalam mengikuti aktivitas pembelajaran reading pada penelitian ini menunjukkan angka yang tidak terlalu membanggakan, hanya skor 55. Secara umum, minat siswa tidak cukup tinggi. Oleh karena itu agar keberhasilan pembelajaran reading cukup baik, masih diperlukan banyak pengembangan-pengembangan. Pengembangan tersebut perlu dilakukan sebagai konsekuensi untuk mencapai keberhasilan, terutama perlu mengembangkan kemampuan akademik secara menyeluruh. Hal itu menyangkut antara lain penguasaan materi pembelajaran, prosedur pembelajaran, metodologi pembelajaran.

3. Hasil reading akhir setelah mendapat perlakuan pembelajaran dengan graphic organizers

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa telah mampu mengembangkan antusiasme dan motivasi yang bagus dalam mengikuti pembelajaran kelas reading, terutama terkait dengan kemampuan mereka untuk menggali pemahaman isi atau informasi materi bacaan. Hasil ini diperoleh sejalan dengan aktivitas siswa dalam belajar dalam kelompok kecil untuk memperoleh pemahaman isi materi teks. Para siswa benar-benar bekerja secara serius untuk memecahkan tugas dan permasalahan yang diberikan guru.

Setelah siswa selesai mengerjakan latihan tugasnya, guru kemudian meminta setiap kelompok kecil siswa untuk melengkapi *mind map prompt* yang sudah disediakan oleh guru. Inilah pertanyaannya. Mengapa guru harus mendesain peta fikir sebagai bentuk *graphic organizers* sendiri. Mestinya, guru tidak harus mendesain peta fikir tersebut sendiri. Membuat peta fikir adalah bentuk kesempatan yang sangat baik bagi siswa untuk melakukan kreativitas akademik berbasis data yang ditemukan dalam materi bacaan. Oleh karena itu, siswa yang harus membangun peta fikir tersebut sendiri. Kepentingan utama dalam pembelajaran ini adalah memberikan kebebasan bagi siswa untuk menggali kreativitas mereka. Terkait dengan hal itu, kemungkinan hasil yang beraneka ragam bentuk dari *graphic organizers* yang dihasilkan siswa harus diterima dengan baik sepanjang desain kreatifnya sejalan dengan isi materi bacaan. Lebih penting lagi, diharapkan siswa mampu menyajikan deskripsi atau argument akademik sebagai inti dari pengembangan kematangan akademik.

Setelah siswa selesai membuat *graphic organizers*, masing-masing kelompok menyajikan harus menyajikan hasilnya di depan kelas sebagai bentuk *social sharing activity*. Secara mendasar, aktivitas ini mampu dilakukan dengan cukup bersemangat dan bagus, meskipun masih banyak jawaban mereka yang masih belum betul. Kesalahan-kesalahan tersebut terkait dengan tenses, parallel grammar, dan detail isi materi bacaan. Hasil ini cukup menggembirakan karena teks yang disajikan merupakan teks dalam kategori yang tidak mudah. Materi teks diambil dari materi teks reading pada IELTS.

Hasil teks reading menunjukkan bahwa pembelajaran reading meningkat dengan cukup signifikan. Pre-tes reading memperoleh skor 47. 50 dan setelah dilakukan treatment pembelajaran hasil post- test menunjukkan skor 56. 13. Peningkatan ini mencapai 18. 17 persen. Dengan demikian model pembelajaran reading menggunakan *graphic organizers* mampu meningkatkan pemahaman siswa dalam membaca materi reading teks. Hasil peningkatan kemampuan dalam membaca reading ini juga sejalan dengan pengembangan partisipasi siswa dalam mengikuti pembelajaran kelas. Siswa mampu mengembangkan tingkat partisipasi pembelajarannya di kelas saat mereka melakukan aktivitas membuat *graphic organizer exercises* dan juga saat mereka harus mensosialisasikan hasilnya dengan teman-teman lain kelompok maupun kepada seluruh kelas.

Di samping hasil test reading dan partisipasinya di dalam pembelajaran, hasil interviu juga menunjukkan hasil yang bagus dan memuaskan. Sebagaimana besar siswa yang diwawancara menyatakan bahwa mereka menunjukkan perasaan *happy feeling* mengikuti pembelajaran reading dengan *graphic organizers*. Mereka merasa termotivasi dan tertantang untuk menyelesaikan latihan tugas yang cukup beda dengan yang sudah dialami untuk mengembangkan pemahaman membacanya. Mereka sekarang telah memperoleh pemahaman dasar yang jelas bahwa tujuan utama membaca adalah mendapatkan pemahaman materi bacaan dengan baik sejalan dengan praktik membaca pada umumnya dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang bisa diambil dari analisis data dipresentasikan sebagai berikut. Pertama, proses pembelajaran reading sudah tidak menggunakan model presentasi yang retorik, misalnya mempresentasikan *generic structure*, *language features*, *social function* teks. Namun demikian, proses pembelajaran reading masih menerapkan aktivitas yang tidak sejalan dengan tujuan membaca pada umumnya, yaitu pembelajaran yang tidak sepenuhnya berorientasi pada *new vocabulary* dan pemahaman isi bacaan secara keseluruhan. Kedua, *social life skills* seperti misalnya pembelajaran kooperatif and kolaboratif belum diterapkan secara terencana dan baik. Sesudah *graphic organizer* diimplementasikan kemampuan siswa dalam memahami bacaan berkembang cukup baik dan tentu partisipasi siswa dalam pembelajaran meningkat berarti. Oleh karenanya, sangat direkomendasikan pembelajaran reading menerapkan pembelajaran reading yang berbasis pemahaman melalui *graphic organizers* dengan mengikuti pola pendekatan ilmiah. Dalam konteks ini, teks bacaan diperlakukan sebagai data yang dipakai siswa untuk dasar penerapan pendekatan saintifik melalui langkah produktik, aktif, dan kreatif dengan mendesain *graphic organizers* untuk menunjukkan pemahamannya mereka terhadap materi teks yang sudah dibaca. Disamping itu, pembelajaran reading di kelas juga direkomendasikan untuk mengembangkan *cooperative* dan *collaborative learning* semaksimal mungkin, sehingga kecakapan berinteraksi sosial siswa mampu berkembang dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Beers, Kylene and E Probst, Robert. 2013. *Notice and Note: Strategies for Close Reading*. Heinemann Portsmouth, USA.
- Burn, Anne. 1999. *Collaborative action Research for English Language Teacher*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Endang Kusri. 2012. *Interactive Activities as an Alternative to Encourage Students' Involvement*. EDUCARE; Volume 4 Number 2.
- Evans, Desmond, W. 1990. *Improving English Skills*. Dina Rupa Aksara. Jakarta.
- Fleming, Grace. 2006. *How To Understand a Difficult Book or Chapter (Online)*, (<http://homeworktips.about.com/od/homeworkhelp/ht/readingcomp.htm>, in June 30th 2012).

- Hartono. 2005. *The Influence of English Reading Habit on Students' Achievement in Literature-Related Subjects: A Research Report*. In *Journal Celt*, Vol.5, No 2. 157. December.
- Kusnadi dan Hananto. 2012. *Investigating the Role of Peer in Reading Development*. In *Polyglot* Vol 6 No 1 July. 57.
- Napa, Pieter A. 1991. *Vocabulary Development Skills*. Yogyakarta: Kanisius.
- Nunan, David. 1998. *Language Teaching Methodology: A Textbook for Teacher*. UK Prentice Hall International Ltd.
- Nur Afni Astiyana. 2007. *A Study on Students' Problems in Reading Comprehension of the Second Grade of Students of SLTP Muhammadiyah Brebes*. UMP: Purwokerto.
- Slameto. 1987. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, Salatiga: Rineka Cipta.
- Subyakto. 1993. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Tracey Hall & Nicole Strangman. 2014. *Principles and Methods of Graphic Organizers* Publishing House. INC. Quezon Avenue: Quezon city.
- Wilkins, D. A. 1983. *Linguistics in Language Teaching*. Edward Arnold Ltd., London.
- Winkel.W.S. 1996. *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.